

**RELASI KUASA ANTARA PT RESTORASI EKOSISTEM
INDONESIA DENGAN KOMUNITAS BATIN SEMBILAN
DALAM RESTORASI HUTAN DI PROVINSI JAMBI**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Antropologi Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas**

OLEH:

HILDAYATUL RIZKI

NIM. 2520821003



Dosen Pembimbing:

- 1. Prof. Dr. Afrizal, M.A**
- 2. Prof. Dr. Zainal Arifin, M.Hum**

**PROGRAM MAGISTER ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG**

2026

INTISARI

Nama : Hildayatul Rizki
Program Studi : Antropologi Sosial
Judul : Relasi Kuasa Antara PT Restorasi Ekosistem dengan Komunitas Batin Sembilan dalam Restorasi Hutan di Provinsi Jambi.

Restorasi ekosistem berbasis konsesi diposisikan sebagai respons kebijakan atas krisis deforestasi dan degradasi hutan, dengan menempatkan korporasi sebagai aktor utama pemulihan ekologis sekaligus pengelola ruang. Namun, dalam praktiknya, restorasi tidak hanya bekerja sebagai proyek teknis pemulihan lingkungan, melainkan juga sebagai arena relasi kuasa yang mengatur ulang akses, pengetahuan, dan kehidupan komunitas lokal yang telah lama bergantung pada hutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi kuasa antara PT Restorasi Ekosistem Indonesia (PT REKI) dan komunitas adat Batin Sembilan dalam restorasi hutan di Provinsi Jambi, serta menelaah dampak relasi kuasa tersebut terhadap pemenuhan hak ekonomi, sosial, dan politik komunitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi kritis dalam kerangka penelitian kualitatif. Analisis merujuk pada pemikiran Michel Foucault tentang *power/knowledge* untuk memahami bagaimana kekuasaan dijalankan melalui regulasi, praktik institusional, dan produksi pengetahuan dalam restorasi ekosistem, serta bagaimana komunitas Batin Sembilan merespons, menegosiasikan, atau menantang pengaturan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi kuasa dalam pengelolaan Hutan Harapan berlangsung dalam hubungan antara pihak yang mengatur dan pihak yang diatur, melalui skema kemitraan kehutanan menjadi mekanisme inklusi sekaligus eksklusif. Sebagian anggota komunitas memperoleh pengakuan dan akses terbatas terhadap ruang hidup, sementara kelompok lain mengalami pembatasan hak, marginalisasi, dan keterbatasan partisipasi. Dampak relasi kuasa tersebut terlihat dalam dimensi ekonomi, sosial, dan politik, meskipun komunitas Batin Sembilan tetap mempertahankan ruang tawar melalui strategi adaptasi, negosiasi, dan praktik lokal.

Penelitian ini berkontribusi pada pengayaan literatur kemitraan kehutanan dengan menghadirkan perspektif antropologi yang masih relatif terbatas dalam kajian restorasi ekosistem berbasis konsesi. Melalui pendekatan etnografi kritis, penelitian ini menunjukkan bahwa kemitraan kehutanan tidak dapat dipahami hanya sebagai skema teknis atau administratif, melainkan sebagai praktik sosial-politik yang sarat relasi kuasa, kontestasi pengetahuan, dan dinamika agensi komunitas lokal. Dengan demikian, keberhasilan restorasi ekosistem tidak hanya ditentukan oleh capaian ekologis, tetapi juga sejauh mana pengelolaan kawasan mengakui pengetahuan, pengalaman, dan kepentingan komunitas adat yang hidup di dalam dan di sekitar hutan.

Kata kunci: Relasi kuasa, Inklusi dan Eksklusif, Restorasi Ekosistem, Komunitas Batin Sembilan, Hutan Harapan

ABSTRACT

Name : Hildayatul Rizki
Study Program : Social Anthropology
Title : Power Relations between PT Restorasi Ekosistem Indonesia and the Batin Sembilan Community in Forest Restoration Practices in Jambi Province

Concession-based ecosystem restoration is positioned as a policy response to the crisis of deforestation and forest degradation by placing corporations as the primary actors in ecological recovery as well as spatial governance. In practice, however, restoration operates not only as a technical project of environmental rehabilitation but also as an arena of power relations that reorganize access, knowledge, and the livelihoods of local communities who have long depended on forest resources. This study aims to analyze the power relations between PT Restorasi Ekosistem Indonesia (PT REKI) and the indigenous Batin Sembilan community in forest restoration in Jambi Province, and to examine the impacts of these power relations on the fulfillment of the community's economic, social, and political rights.

This research employs a critical ethnographic approach within a qualitative research framework. The analysis draws on Michel Foucault's concept of power/knowledge to understand how power is exercised through regulations, institutional practices, and the production of knowledge in ecosystem restoration, as well as how the Batin Sembilan community responds to, negotiates, or challenges these arrangements in their everyday lives.

The findings show that power relations in the management of Hutan Harapan unfold through a hierarchical relationship between those who govern and those who are governed, with forestry partnership schemes functioning simultaneously as mechanisms of inclusion and exclusion. While some members of the community gain recognition and limited access to their living space, others experience restrictions on rights, marginalization, and constrained participation. The impacts of these power relations are evident across economic, social, and political dimensions, even as the Batin Sembilan community continues to maintain bargaining space through strategies of adaptation, negotiation, and local practices.

This study contributes to the literature on forestry partnerships by offering an anthropological perspective that remains relatively limited in discussions of concession-based ecosystem restoration. Through a critical ethnographic approach, the research demonstrates that forestry partnerships cannot be understood merely as technical or administrative schemes, but rather as socio-political practices imbued with power relations, knowledge contestation, and the dynamic agency of local communities. Consequently, the success of ecosystem restoration should be measured not only by ecological outcomes, but also by the extent to which forest governance recognizes the knowledge, experiences, and interests of indigenous communities living within and around forest areas.

Keywords: Power relations, Inclusion and Exclusion, Ecosystem Restoration, Batin Sembilan Community, Harapan Forest